

Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam Film Animasi Cinderella dan Frozen (Kajian Sastra Bandingan)

Dinda Iqlima Salsabila

Mahasiswa

Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Susastra, Universitas Diponegoro

Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

dindaiglimasalsabila@gmail.com

Fajrul Falah*

Dosen

Program Studi Sastra Indonesia, Departemen Susastra, Universitas Diponegoro

Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id

Received: May 31, 2024; Revised: June 10, 2024; Accepted: June 11, 2024

Abstract

This research focuses on a comparison of the depiction of magical realism in two Walt Disney animated films, Cinderella (1950) and Frozen (2013), which shows that elements of magical realism can be packaged in different media. Magical realism as a building block for films has forming elements as explained by Maggie Ann Bower. This research was studied based on Maggie Ann Bower's theory by focusing on media to depict magical realism. The aim and benefits of this research are to reveal magical realism media and contribute to the field of knowledge regarding related fields of study such as comparative literature and film to provide a deeper understanding of the similarities and contrasting differences between the two animated films. The research was carried out through several stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the reporting stage. Data collection techniques are carried out by reading, recording, and documenting processes. The data search focuses on intrinsic elements in the form of setting, characters and characterization, as well as themes used in the animated films Cinderella and Frozen. The analysis is reviewed using qualitative research methods and comparative descriptive writing techniques which will present a comparative discussion of data from a literary work in the form of a film. The results of the research show that there are similarities and differences in the selection of intrinsic elements of background, characters and characterization, themes, as well as media to depict the realism of magical elements used in the animated films Cinderella and Frozen. Both films use emotional media to create magical realism, while the difference can be seen in the use of magic wands and hand movements.

Keywords: *comparative literature, magical, animated film, cinderella, frozen.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada perbandingan penggambaran realisme magis dalam dua film animasi Walt Disney, Cinderella (1950) dan Frozen (2013) yang menunjukkan bahwa unsur realisme magis dapat dikemas dalam media yang berbeda. Realisme magis sebagai unsur pembangun film memiliki unsur-unsur pembentuk sebagaimana dijelaskan oleh Maggie Ann Bower. Penelitian ini dikaji berdasarkan teori Maggie Ann Bower dengan berfokus pada media untuk menggambarkan realisme magis. Tujuan dan manfaat penelitian ini mengungkap media realisme magis serta berkontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai bidang studi terkait seperti sastra bandingan dan film untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai persamaan dan perbedaan yang bertentangan diantara kedua film animasi tersebut. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap

pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses pembacaan, pencatatan, dan dokumentasi. Pencarian data berfokus pada unsur intrinsik berupa latar, tokoh dan penokohan, serta tema dalam film animasi *Cinderella* dan *Frozen*. Analisis diulas dengan metode penelitian kualitatif dan teknik penulisan deskriptif komparatif yang akan memaparkan pembahasan komparatif dari data-data karya sastra berupa film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pemilihan unsur intrinsik latar, tokoh dan penokohan, tema, serta media untuk menggambarkan realisme unsur magis yang digunakan dalam film animasi *Cinderella* dan *Frozen*. Kedua film menggunakan media perasaan dalam menciptakan realisme magis sedangkan perbedaannya tampak pada penggunaan media tongkat sihir dan gerakan tangan.

Kata kunci: sastra bandingan, magis, film animasi, cinderella, frozen.

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1989: 3). Sebuah karya sastra dapat bersifat imajinatif atau melibatkan pengalaman hidup yang sebenarnya. Pengarang melalui karyanya memiliki motif dan tujuan tertentu yang kemudian berpotensi untuk diinterpretasi berbeda oleh pembaca atau masyarakat dengan perspektif masing-masing (Lihat Falah, 2017). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sugihastuti (2007: 81-82) bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Karya sastra itu sendiri memiliki wujud media yang sangat beragam disertai penggunaan bahasa, kosa-kata, dan teks yang bermakna. Melalui teks fiksi, pengarang menarasikan realitas yang ada dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga realitas yang terdapat dalam teks tersebut seolah-olah merepresentasikan realitas masyarakat sesungguhnya atau bahkan sebaliknya (Lihat Falah, 2018, 2020). Pada kesempatan inilah, suatu karya sastra dapat memuat imajinasi tanpa harus memiliki suatu kebenaran. Hal ini juga terdapat dalam film. Film menjadi media sastra yang berani mengeksplorasi berbagai genre. Genre bila dilihat dari arti katanya, genre berasal dari kata dalam bahasa Perancis yang artinya jenis, dalam Bahasa Inggris seperti type atau kinds (Sunarto, 2009: 102). Konsep genre menjadi penting dalam menaikkan ekspektasi dari penonton dan bagaimana mereka menilai dan memilih sebuah teks (Adelia, 2021: 19). Beberapa genre film yang populer adalah genre aksi, horor, romansa, komedi, fiksi sains, fantasi, animasi, dan masih banyak genre lainnya. Sampai saat ini film animasi dikenal memiliki berbagai macam jenis, mulai dari stop motion animation atau animasi gerakan berhenti, dua dimensi, tiga dimensi, empat dimensi, dan anime atau animasi Jepang. Film animasi dapat hadir dengan bantuan teknologi dan berkembang seiring mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, besar kemungkinan akan muncul film animasi dengan berbagai macam dimensi di masa depan.

Film animasi dua dimensi pada awal penemuannya berfokus pada gambar dan visual yang kemudian disempurnakan dengan teknologi rekam suara. Salah satu pelopor animasi dua dimensi

adalah Walt Disney dengan film Mickey Mouse di tahun 1928. Walt Disney terus bereksperimen dan memunculkan banyak judul film animasi baru. Beberapa film animasi karya Walt Disney adalah film animasi Cinderella pada tahun 1950 dan Frozen pada tahun 2013. Walau memiliki jarak perilisan yang sangat jauh, kedua film ini turut menjadi saksi keberhasilan Walt Disney mempopulerkan film animasi dua dimensi. Kedua film ini memiliki kesamaan, yaitu penggunaan unsur magis di dalam ceritanya. Namun, keduanya tetap memiliki karakteristik tersendiri sehingga semakin terlihat perkembangan Walt Disney dalam membuat alur cerita.

Film Cinderella dan Frozen sama-sama memiliki alur cerita fantasi dengan unsur-unsur magis di dalamnya. Tidak hanya seseorang yang memiliki kekuatan supernatural atau sihir, hewan pun dapat berbicara dan melakukan aktifitas seperti manusia. Belum selesai dengan fantasi tersebut, makhluk bukan manusia pun menjadi bernyawa sehingga berperilaku layaknya manusia. Meski memiliki kesamaan dalam memasukkan unsur-unsur magis, keduanya memiliki penggambaran realisme magis yang berbeda.

Sastra bandingan menurut Damono dalam buku Sastra Bandingan (2013: 1) adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Sastra bandingan tidak terbatas dengan teori. Sastra bandingan lebih mementingkan perihal membanding-bandingkan sehingga teori apa pun dapat digunakan seperti teori realisme magis. Realisme magis atau magical realism mulanya melekat erat dengan dunia lukisan. Realisme magis merujuk pada hasil lukisan yang bertema fantasi dan karakter-karakter yang tidak nyata. Realisme magis menurut Magie Ann Bowers (dalam Asga, 2014: 15) adalah sebuah realisme di dalam karya sastra yang digunakan untuk menghadirkan unsur-unsur yang merujuk pada hal yang realistis, sedangkan magis, merujuk pada peristiwa luar biasa dan terutama merujuk pada sesuatu yang bersifat spiritual atau tidak dapat dilacak oleh pengetahuan rasional. Teori ini diaplikasikan pada film, di mana Pratista (2017: 23) menyatakan bahwa film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Pratista (2017:63) menyatakan bahwa naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur tersebut adalah latar, tokoh dan penokohan, serta tema.

Kedua film menarik untuk diteliti karena diindikasikan memuat unsur realisme magis dengan penggambaran menggunakan media yang berbeda. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Sisi teoretis penelitian ini dapat berkontribusi dalam membantu perkembangan ilmu pengetahuan tentang teori sastra bandingan, realisme magis, dan unsur pembentuk film. Sisi praktis penelitian ini dapat berkontribusi kepada penulis, peneliti lain, dan para pembaca yang tertarik pada film animasi Cinderella dan Frozen. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan untuk menjadikan dua film animasi sebagai objek penelitian sastra bandingan dengan fokus penelitian realisme magis.

Peneliti menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti sebagai tinjauan pustaka. Beberapa penelitian terdahulu yang serupa menggunakan teori realisme magis di antaranya (1) Roziah Adama dan Asmiaty Amat (2018) yang mengkaji lima cerpen

dalam kumpulan cerpen Laron karya Jasni Matlani. Penelitian menggunakan teori magis Wendy B. Faris dengan fokus objek magis bunyi, benda, tempat, dan watak. Hasil penelitian berupa gaya penulisan Matlani memenuhi konsep elemen yang tidak dapat dijelaskan dan sesuai dikategorikan karya realisme magis. (2) Mulyani (2023) yang menggunakan teori Maggie Ann Bower dan Wendy B. Faris pada objek film *Amélie* karya Jean-Pierre Jeunet. Hasil penelitian berupa realisme magis dalam film digambarkan melalui imajinasi, kejadian dan sifat yang dialami tokoh. Realisme magis juga menguraikan tema film, yaitu kesepian dan perjalanan menuju kebahagiaan atau pencarian jati diri. (3) Ismail Marzuki dan Sumiyadi (2021) yang mengkaji cerpen “Pintu” karya Yudhi Herwibowo. Penelitian menggunakan teori Wendy B, Faris dengan metode penelitian etnografi. Hasil penelitian, yaitu unsur realisme magis berupa elemen tak tereduksi, dunia yang fenomenal, alam yang bercampur, keraguan yang meresahkan, disrupsi waktu, ruang, dan identitas. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya dapat ditemukan pada penggunaan teori realisme magis Magie Ann Bowers sedangkan perbedaannya tampak pada pemilihan objek dan perspektif penelitian lainnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan unsur pembangun film animasi *Cinderella* dan *Frozen* serta unsur realisme magis menggunakan teori Magie Ann Bowers.

2. Metode

Penelitian sastra bandingan terhadap film animasi *Cinderella* dan *Frozen* dilaksanakan untuk menganalisis lebih dalam mengenai unsur-unsur intrinsik pembentuk film dan penambahan unsur magis antara keduanya sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan yang bertentangan. Data yang digunakan sebagai objek penelitian adalah film animasi *Cinderella* dan *Frozen* dengan penelitian melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam tahap mengumpulkan data adalah metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan proses menonton, mencatat, dan dokumentasi dalam bentuk gambar serta rangkuman kutipan dari film animasi *Cinderella* dan *Frozen*. Data yang terkumpul dikelompokkan menurut jenis atau kategorinya sehingga dapat dilakukan penganalisisan terhadap data. Penelitian dibantu teknik penulisan deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif yang akan memaparkan pembahasan komparatif dari data berupa film. Teknik penulisan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian memerlukan pemaparan kata-kata dari hasil observasi untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diobservasi. Komparatif merupakan penelitian yang membandingkan lebih dari satu variabel. Oleh sebab itu, penggunaan teknik penulisan dekriptif komparatif dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data-data antara film *Cinderella* dan *Frozen*. Pendekatan kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan merupakan angka melainkan berdasarkan catatan atau dalam bentuk dokumentasi berupa gambar dan rangkuman kutipan. Metode ini dipilih untuk memperoleh data dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Film animasi *Cinderella* dan *Frozen* memiliki jalan cerita yang berbeda. Film animasi *Cinderella* berkisah tentang seorang perempuan bernama Cinderella yang mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan seorang pangeran. Berkat pertemuan dengan pangeran itulah takdir Cinderella berubah. Beda halnya dengan film *Frozen* yang mengisahkan dua saudara perempuan bernama Elsa dan Anna yang tumbuh besar tanpa dampingan orang tua. Hidup keduanya yang semula rukun menjadi berkonflik karena suatu kejadian. Namun, mereka menemukan jalan untuk berdamai dan mengembalikan segalanya seperti sedia kala.

Unsur Intrinsik Film Animasi *Cinderella*

1. Latar

a. Taman belakang rumah Cinderella



Gambar 1. Taman Belakang / 00.42.17

Gambar di atas menjadi bagian dalam wilayah rumah keluarga Cinderella. Taman ini menjadi saksi atas peristiwa magis yang dilakukan oleh Ibu Peri kepada Cinderella dan peliharaannya. Rangkaian peristiwa dimulai dari Ibu Peri yang tiba-tiba muncul di taman belakang karena kesedihan Cinderella. Dilanjutkan dengan Ibu Peri yang menyihir peliharaan dan labu di taman belakang menjadi kereta kaca. Terakhir, Ibu Peri menyihir pakaian Cinderella menjadi sebuah gaun pesta disertai sepasang sepatu kaca.

b. Jalan di tengah hutan



Gambar 2. Jalan di Hutan / 00.55.54

Gambar di atas menjadi bagian dalam peristiwa kaburnya Cinderella dari wilayah kerajaan. Jalan di tengah hutan menuju rumah Cinderella juga turut menjadi saksi atas peristiwa magis. Sesuai pesan Ibu Peri, segala sihir akan hilang pada tengah malam. Rangkaian peristiwa dimulai

saat Cinderella lupa waktu sehingga terburu-buru kabur dari kerajaan. Namun, belum sampai Cinderella di rumah, sihir tersebut perlahan-lahan menghilang di sebuah jalan di tengah hutan.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Cinderella

Tokoh Cinderella merupakan tokoh utama karena kehadirannya mendominasi alur cerita. Cinderella merupakan seorang perempuan baik hati yang terpaksa hidup dengan keluarga tirinya yang kasar, yaitu Lady Tremaine, Anastasia, dan Drizella. Cinderella digambarkan memiliki karakter baik hati dan pekerja keras. Sedari kecil Cinderella dipersiapkan untuk tumbuh menjadi perempuan yang baik. Seburuk apapun perlakuan keluarga tirinya, tidak ada niat jahat Cinderella untuk membalasnya. Seperti pada saat Cinderella disalahkan atas kejadian yang diluar kendalinya.

Cinderella juga tumbuh menjadi seorang perempuan pekerja keras. Demi sebuah keinginan, Cinderella rela melakukan segala pekerjaan tersebut. Seperti halnya ketika Cinderella harus menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah agar dapat pergi ke pesta kerajaan. Cinderella menyanggupi syarat ibu tiri dan melaksanakan perintahnya.

b. Ibu Peri

Tokoh Ibu Peri adalah tokoh tambahan yang walau kehadirannya sangat sebentar tetapi berperan besar dalam realisme magis film ini. Ibu Peri merupakan sosok bijaksana, dilihat dari caranya menyikapi kesedihan Cinderella. Ibu Peri memvalidasi perasaan sedih Cinderella dan memberikan saran yang menenangkan hati. Tidak hanya itu, Ibu Peri dengan bijaksana memberikan Cinderella solusi, yaitu membantunya memantaskan diri untuk menghadiri pesta.

c. Peliharaan

Ada banyak sekali hewan-hewan peliharaan milik Cinderella, seperti tikus, burung, kuda, dan anjing. Hewan-hewan ini merupakan tokoh tambahan yang seringkali muncul. Hewan-hewan ini memiliki satu sifat yang sama, yaitu setia. Kesetiaan mereka pada Cinderella tumbuh karena sudah diperlakukan dengan baik. Kesetiaan mereka terlihat saat kedua tikus peliharaan Cinderella rela mempertaruhkan dirinya untuk mengambil kunci loteng dari dalam saku Lady Tremaine. Tidak hanya itu, kesetiaan mereka ditunjukkan dari perjuangan membawa kunci tersebut melewati ratusan anak tangga sampai ke loteng lalu kemudian dibantu oleh hewan-hewan peliharaan Cinderella yang lain.

3. Tema

Tema mayor dalam film *Cinderella* adalah kebaikan hati. Sepanjang film bercerita, Cinderella mempunyai hati yang baik karena tidak membalas perbuatan buruk keluarga tirinya. Cinderella mengingat pesan orang tuanya untuk menjadi perempuan baik hati dan itulah yang selalu dilakukannya.

Tema minor dalam film Cinderella adalah cinta sejati. Cinderella dan Pangeran Kit dipertemukan untuk pertama kalinya dalam pesta kerajaan. Keduanya berdansa, bercengkrama, dan menikmati waktu berdua hingga terpisah. Kemudian keduanya mencari cara agar dapat bertemu kembali untuk menjalin kasih dan hidup bahagia.

Unsur Intrinsik Film Animasi *Frozen*

1. Latar

a. Wilayah kerajaan Arendelle/rumah Elsa dan Anna

Baik di dalam atau di luar kerajaan menjadi saksi beberapa peristiwa magis dalam film *Frozen*. Kejadian magis terjadi dalam beberaparangkaian peristiwa. Pada rangkaian peristiwa yang pertama di ruangan kerajaan, Elsa kecil dapat menggunakan kekuatannya untuk bermain bersama Anna. Puncak dari rangkaian peristiwa magis ini adalah Anna yang secara tidak sengaja terkena sihir Elsa di bagian kepala.

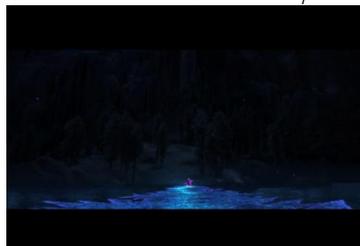


Gambar 3. Ruangan Kerajaan | 00.04.35

Rangkaian peristiwa kedua di halaman kerajaan, saat pelaksanaan hari penobatan atau *coronation day* Elsa sebagai ratu. Elsa harus bertemu dengan banyak orang dan menghadapi ketakutannya agar dapat memegang *orb* dan *scepter* tanpa membekukannya. Sekuat apa pun usahanya, rasa takut tetap muncul dan Elsa secara tidak sengaja membekukannya. Kemudian, Anna memicu amarah Elsa dan membuat kekuatannya muncul di hadapan banyak orang. Kekuatan tersebut memberikan dampak besar di Kerajaan Arendelle.



Gambar 4. Air Mancur Beku | 00.28.07



Gambar 5. Halaman Kerajaan / 00.29.00

Terakhir, Elsa kembali ke Kerajaan Arendelle karena ditangkap oleh Pangeran Hans. Elsa berusaha kabur dan membuat badai salju besar di Kerajaan Arendelle. Puncaknya adalah Anna yang berusaha untuk menyelamatkan Elsa dari Pangeran Hans yang hendak membunuh Elsa. Anna yang sudah terkena sihir es di bagian hati sepenuhnya membeku di hadapan Pangeran Hans. Namun, berkat kekuatan cinta Elsa dan Anna sebagai sepasang saudara, segala sihir yang menjadi konflik utama menghilang dan keadaan membaik.

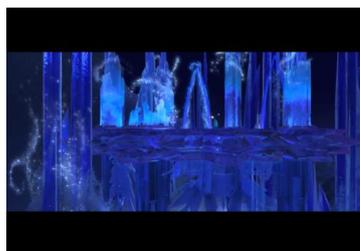


Gambar 6. Kerajaan Arendelle / 01.22.40



Gambar 7. Kerajaan Arendelle / 01.28.30

b. Istana es di gunung utara



Gambar 8. Istana Es / 00.33.35

Gambar di atas menjadi bagian wilayah Gunung Utara dan istana es yang di bangun oleh Elsa seorang diri. Istana es yang dibangun Elsa hanya bermodalkan pijakan kaki dan gerakan tangan. Elsa juga menggunakan sihirnya untuk membangun jembatan dan mengubah pakaian. Peristiwa berikutnya adalah kejadian dimana Elsa tidak sengaja mengarahkan sihirnya mengenai hati Anna dan ditutup dengan penyerangan dari para sukarelawan dan pangeran Hans.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Elsa

Tokoh Elsa merupakan tokoh utama dalam karena kehadiran tokoh Elsa mendominasi alur cerita. Elsa merupakan seorang perempuan yang lahir dengan kekuatan yang selalu menghantui hidupnya. Elsa tumbuh menjadi seseorang yang tidak percaya diri tetapi tetap bertanggung jawab. Sikap tidak percaya diri ini melekat erat pada dirinya yang harus selalu waspada dengan kekuatan sihirnya. Elsa selalu merasa lebih baik untuk hidup sendiri daripada menyakiti siapa pun yang berada di dekatnya. Elsa rela mengasingkan diri dan membangun istana sendiri karena tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk memimpin Kerajaan Arendelle terlebih rakyatnya sudah mengetahui bahwa Elsa memiliki kekuatan.

Dibalik seluruh rasa tidak percaya dirinya, Elsa tetap menjadi orang yang bertanggungjawab. Seperti halnya Elsa yang memikul tanggung jawab besar sebagai seorang ratu pemimpin Kerajaan Arendelle setelah kematian kedua orang tuanya. Elsa harus menjaga kerajaannya tetap terhormat, menjamin kemakmuran rakyatnya, dan menjaga satu-satunya keluarga yang tersisa, adiknya sendiri, Anna.

b. Anna

Tokoh Anna juga merupakan tokoh utama karena kehadirannya sama mendominasinya dengan Elsa. Anna adalah sosok yang ceria dan penuh dengan kehangatan. Lebih dari itu, Anna merupakan seseorang yang sangat rela berkorban baik hidup dan matinya untuk orang lain, terlebih kepada kakaknya. Salah satu bentuk pengorbanan terbesar Anna adalah menjadi tameng pencegah Pangeran Hans yang berusaha membunuh kakaknya. Anna merelakan hidupnya untuk mati dengan membeku atau terhunus pedang.

c. Olaf

Olaf adalah sebuah boneka salju bernyawa yang diciptakan oleh Elsa. Tokoh Olaf merupakan tokoh tambahan dengan porsi kehadiran yang cukup banyak. Olaf yang ceria menemani keberjalanan film untuk menjadi sosok yang sangat setia. Olaf rela menemani perjalanan Anna untuk menemukan Elsa dan kembali ke Kerajaan Arendelle. Sebagai bentuk kesetiaan terbesarnya, Olaf rela mencair untuk Anna.

3. Tema

Tema mayor dalam film *Frozen* adalah cinta sejati dan persaudaraan. Sepanjang film bercerita, Elsa dan Anna memiliki ikatan batin saudara yang kuat. Cinta dalam diri keduanya pun begitu besar. Elsa memang menentang cinta Anna pada Pangeran Hans tetapi mengetahui bahwa Anna dan Kristoff saling mencintai. Lebih dari itu, rasa cinta Elsa dan Anna sebagai saudara lah yang membuktikan bahwa cinta sejati tidak selalu tentang pasangan. Berkat cinta keduanya, Elsa menemukan cara untuk membatalkan sihirnya.

Tema minor dalam film *Frozen* adalah pengorbanan. Elsa dan Anna, bahkan Kristoff selalu rela berkorban untuk orang lain. Elsa mengorbankan dirinya untuk terasingkan agar Anna dapat hidup dengan baik. Begitu pula dengan Anna yang rela mengorbankan hidupnya demi mencari Elsa. Tidak sendirian, Anna ditemani Kristoff yang selalu berkorban demi keamanan Anna.

Realisme Magis Film Animasi *Cinderella*

1. Magis pada bagian tubuh Cinderella



Gambar 9. Sebelum Disihir Ibu Peri / 00.47.03



Gambar 10. Setelah Disihir Ibu Peri / 00.47.07

Gambar-gambar di atas merupakan adegan ketika pakaian Cinderella berubah menjadi gaun pesta berkat kekuatan sihir dari Ibu Peri. Cinderella hanya berdiri di hadapan Ibu Peri yang sibuk mengukur tubuh Cinderella menggunakan tongkat sihirnya. Setelah itu, tongkat sihir diayun dengan lafal mantra lewat lagu. Kemudian butiran cahaya menyelimuti Cinderella dan mengubah pakaian compang-camping menjadi sebuah gaun pesta yang indah disertai sepasang sepatu kaca.

2. Magis pada bagian tubuh Ibu Peri



Gambar 11. Ibu Peri Muncul Tiba-Tiba / 00.33.28



Gambar 12. Menyembunyikan Tongkat / 00.43.48



Gambar 13. Mengeluarkan Tongkat / 00.43.50

Gambar-gambar di atas merupakan adegan ketika Ibu Peri tiba-tiba muncul memangku Cinderella dan mengeluarkan tongkat sihirnya. Mulanya, Cinderella hanya menangis seorang diri tetapi berkat kekuatan perasaan itu muncullah Ibu Peri. Tidak hanya itu, Ibu Peri sangat bersedia membantu Cinderella mempersiapkan diri untuk pergi ke pesta kerajaan. Awalnya Ibu Peri cukup kebingungan mencari letak tongkat sihirnya yang ternyata menjadi tidak terlihat dengan sihir. Setelah menyadari bahwa tongkatnya sedang tidak terlihat, sang Ibu Peri segera memunculkan kembali tongkatnya dari tanganya.

3. Magis pada bagian tubuh peliharaan



Gambar 14. Sebelum Disihir Ibu Peri / 00.44.46



Gambar 15. Menjadi Kereta Kencana / 00.44.56



Gambar 16. Sebelum Disihir Ibu Peri / 00.45.17



Gambar 17. Tikus Menjadi Kuda / 00.45.24



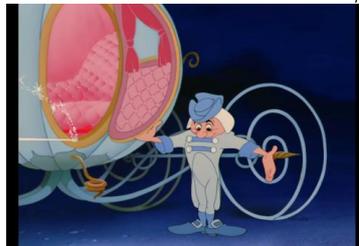
Gambar 18. Sebelum Disihir Ibu Peri / 00.45.55



Gambar 19. Kuda Menjadi Pengemudi / 00.46.10



Gambar 20. Sebelum Disihir Ibu Peri / 00.46.21



Gambar 21. Bruno Menjadi Pengawal / 00.46.28

Gambar-gambar di atas merupakan adegan ketika Ibu Peri menyihir hewan peliharaan Cinderella menjadi seperangkat kereta kencana yang akan menemani Cinderella menuju kerajaan. Ibu Peri

memulai sihirnya dengan mengubah buah labu menjadi kereta kaca yang kemudian diikuti perubahan pada peliharaan Cinderella. Tikus-tikus disihir menjadi empat kuda yang gagah, kudanya disihir menjadi pengemudi, dan anjingnya yang bernama Bruno berubah menjadi pengawal.

Realisme Magis Film Animasi *Frozen*

1. Magis pada bagian tubuh Elsa



Gambar 22. Sebelum Terkena Sihir / 00.34.12



Gambar 23. Setelah Terkena Sihir / 00.34.15

Gambar-gambar di atas merupakan adegan ketika pakaian penobatan Elsa berubah menjadi pakaian es berkat kekuatan sihir. Mulanya, Elsa melepas mahkota dan mengurai rambut putih panjangnya, kemudian pakaiannya ikut berubah dengan menggunakan gerakan tangan. Butiran cahaya menyelimuti Elsa mulai dari bawah dan seketika pakaian Elsa berubah. Tidak hanya itu, sentuhan terakhir Elsa pada pakaiannya adalah dengan menambahkan jubah es panjang yang menyempurnakan penampilannya.

2. Magis pada bagian tubuh Anna



Gambar 24. Hati Anna Terkena Sihir / 00.57.47



Gambar 25. Anna Perlahan Membeku / 01.26.17



Gambar 26. Anna Kembali Mencair | 01.27.26

Gambar-gambar di atas merupakan adegan yang menunjukkan perubahan pada bagian tubuh Anna. Anna lahir tanpa kekuatan yang menjadikannya manusia normal. Namun, hati Anna yang tanpa sengaja telah terkena sihir Elsa membuatnya perlahan-lahan membeku. Tubuh Anna membeku sepenuhnya saat berusaha melindungi Elsa dari niat jahat Pangeran Hans. Tubuh Anna yang membeku ini kembali normal ketika Elsa dan Anna sudah menemukan arti cinta sejati, yaitu cinta sebagai saudara.

3. Magis pada bagian tubuh Olaf



Gambar 27. Olaf Mencair | 01.28.50



Gambar 28. Olaf Diselamatkan | 01.28.57

Gambar-gambar di atas merupakan salah satu adegan yang menunjukkan realisme magis pada bagian tubuh Olaf. Tubuh Olaf sendiri adalah wujud dari realisme magis karena terbuat dari salju yang bernyawa seperti manusia. Namun, salah satu adegan lain yang menunjukkan kejadian magis pada Olaf adalah dirinya yang hampir mencair menjadi solid kembali dengan kekuatan sihir Elsa. Olaf juga mendapatkan awan salju pribadi untuk mencegahnya mencair. Awan salju tersebut akan mengikuti kemana pun Olaf pergi, itulah keuntungannya.

Perbandingan Unsur Intrinsik

Perbandingan terhadap unsur intrinsik berupa *form* (bentuk) meliputi penggunaan latar, penggambaran tokoh dan penokohan, dan pemilihan tema.

1. Latar

Berdasarkan analisis terhadap film animasi *Cinderella* dan *Frozen*, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggunaan latar tempat yang menjadi dasar sebuah cerita berjalan. Persamaan latar tempat adalah wilayah rumah para tokoh utama. Latar tempat berupa wilayah rumah para tokoh utama sama-sama menjadi saksi penggambaran realisme magis. Bedanya, rumah milik Cinderella adalah rumah yang sederhana sedangkan rumah milik Elsa dan Anna adalah sebuah kerajaan bernama Arendelle. Meski dalam film *Cinderella* menggunakan latar kerajaan tetapi kerajaan tersebut tidak menjadi saksi atas penggambaran realisme magis. Pada film *Cinderella*, latar tempat rumah Cinderella salah satunya ditunjukkan ketika Cinderella dibantu dengan sihir Ibu Peri untuk mendapatkan pakaian dan kendaraan yang layak menuju pesta. Sementara pada film *Frozen*, latar tempat rumah dari para tokoh utama salah satunya ditunjukkan ketika Elsa dan Anna menikmati kekuatan sihir milik Elsa di ruangan kerajaan.

Adapun penggunaan latar tempat yang berbeda adalah jalan di tengah hutan dan istana es di Gunung Utara. Pada film *Cinderella*, jalan di tengah hutan menjadi saksi atas momen hilangnya segala sihir Ibu Peri pada tubuh Cinderella beserta peliharaannya. Sementara pada film *Frozen*, istana es di Gunung Utara menjadi saksi atas banyaknya momen magis seperti pakaian Elsa yang berubah menjadi pakaian es.

2. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan analisis terhadap film animasi *Cinderella* dan *Frozen*, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggambaran tokoh dan penokohan. Persamaan pertama adalah adanya tokoh utama perempuan tidak berkekuatan. Tokoh Cinderella adalah tokoh utama perempuan yang mendominasi jalannya cerita tetapi tidak memiliki kekuatan. Sama halnya dengan tokoh Anna sebagai tokoh utama perempuan yang mendominasi jalannya cerita tetapi terlahir tanpa kekuatan. Cinderella dan Anna juga sama-sama menemukan cinta terhadap pasangan dalam film. Cinderella jatuh cinta pada Pangeran Kit sementara Anna jatuh cinta pada Kristoff.

Persamaan kedua yang ditemukan antara kedua film ini, yaitu tokoh Ibu Peri dalam film *Cinderella* dan tokoh Elsa dalam film *Frozen* adalah sesama perempuan yang memiliki kekuatan sihir. Tokoh Ibu Peri dapat menyihir semua benda termasuk mengubah bentuk pakaian Cinderella. Sama halnya dengan tokoh Elsa yang dapat menyihir semua benda menjadi beku termasuk mengubah bajunya menjadi pakaian es.

Persamaan ketiga, yaitu memiliki tokoh tambahan yang setia. Pada film *Cinderella*, terdapat tokoh tambahan berupa peliharaan Cinderella yang terdiri dari tikus, burung, kuda, dan anjing yang sangat setia. Bentuk kesetiannya adalah rela membawa kunci ke atas loteng yang mengurung Cinderella. Begitu pula dengan film *Frozen* yang juga memiliki tokoh tambahan berupa boneka salju beryawa yang sangat setia pada Elsa dan Anna. Bentuk kesetiannya adalah rela meleleh demi menghangatkan Anna.

Adapun perbedaan dalam penggambaran tokoh dan penokohan dalam film animasi *Cinderella* dan *Frozen* adalah wujud dari tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tambahan dalam film *Cinderella* didominasi oleh hewan, yaitu tikus, burung, kuda, dan anjing. Hal ini sangat berbeda dengan tokoh tambahan dalam film *Frozen*. Tokoh tambahan yang mendapatkan realisme magis ialah boneka salju yang bernyawa.

3. Tema

Berdasarkan analisis terhadap film animasi *Cinderella* dan *Frozen*, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam pemilihan tema yang menjadi inti sebuah cerita berjalan. Persamaan dalam pemilihan tema antara kedua film ini adalah mengusung tema cinta sejati. Dalam film *Cinderella*, cinta sejati termasuk dalam tema minor tetapi tetap menonjol. Cinderella dan cinta sejatinya bertemu saat pesta kerajaan. Walau keduanya sempat terpisah, Cinderella dan Pangeran Kit akhirnya dipertemukan kembali. Adapun dalam film *Frozen*, terdapat dua bentuk cinta yang tergambar. Pertama, cinta sebagai saudara antara Elsa dan Anna yang berhasil menghilangkan sihir di hati Anna bahkan seluruh wilayah Kerajaan Arendelle. Kedua, cinta sebagai pasangan antara Anna dan Kristoff yang tumbuh secara tidak sengaja karena mereka telah melewati cukup banyak hal yang mempertaruhkan hidup keduanya.

Perbedaan dalam pemilihan tema antara kedua film ini adalah tema kebaikan hati dan pengorbanan. Film *Cinderella* menekankan tema kebaikan hati dari tokoh Cinderella. Sepanjang film, Cinderella selalu mendapatkan perlakuan buruk dari keluarga tirinya tetapi tidak sekali pun membalasnya. Kebaikan hati Cinderella menuntunnya menemukan Ibu Peri yang memiliki kekuatan sihir. Adapun pada film *Frozen* lebih menekankan pada tema pengorbanan dari tokoh Anna. Sebelum film berakhir, Anna mengorbankan seluruh hidupnya untuk melindungi Elsa. Pengorbanan inilah yang menuntunnya pada jawaban atas sihir Elsa.

Perbandingan Realisme Magis

Berdasarkan analisis terhadap film animasi *Cinderella* dan *Frozen*, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penggunaan media untuk menggambarkan realisme magis. Kedua film sama-sama menggunakan media perasaan dalam menciptakan realisme magis. Penggunaan media perasaan dalam film *Cinderella* adalah saat di mana Cinderella menangisi nasibnya dan hampir menyerah. Dibalik keputusasaannya, Cinderella masih memiliki setitik rasa kepercayaan dan impian. Perasaan inilah yang memunculkan kehadiran Ibu Peri untuk membawanya mewujudkan mimpi tersebut. Sama halnya dalam film *Frozen*, penggunaan media perasaan dalam film ini sangat mempengaruhi kekuatan Elsa. Perasaan takut akan membuat kekuatannya menjadi tidak terkontrol tetapi perasaan cinta dan rasa kepercayaan mampu mengontrol kekuatannya.

Adapun perbedaan penggunaan media dalam penggambaran realisme magis adalah penggunaan media tongkat sihir dan penggunaan media gerakan tangan tanpa bantuan benda lain. Pada film *Cinderella*, Ibu Peri menggunakan media tongkat sihir untuk mewujudkan sihir-sihirnya. Tidak

hanya itu, terdapat beberapa nyanyian yang dilantunkan oleh sang Ibu Peri meski hal tersebut bukanlah suatu kewajiban. Contohnya pada saat Ibu Peri menyihir pakaian Cinderella, Ibu Peri mengeluarkan tongkat sihirnya dan mengarahkannya pada Cinderella. Hal ini berbeda dengan film *Frozen*, di mana Elsa tidak membutuhkan benda ajaib apa pun untuk mewujudkan sihir-sihirnya. Elsa hanya menggunakan gerakan tangan sebagai medianya. Contohnya saat Elsa menyihir pakaiannya, Elsa hanya mengarahkan tangannya ke bawah dan di bawa naik ke atas kemudian pakaian tersebut berubah dengan sendirinya.

4. Simpulan

Film animasi *Cinderella* dan *Frozen* merupakan film animasi dua dimensi yang berasal dari satu rumah produksi, yaitu Walt Disney. Meski diproduksi oleh perusahaan yang sama, kedua film ini memiliki karakteristik dan alur cerita yang berbeda. Namun, di tengah perbedaannya ditemukan pula beberapa persamaan melalui kajian sastra bandingan. Film *Cinderella* bercerita tentang tokoh utama perempuan yang baik hati dan mencari bahagia dengan cinta sejati sama halnya dengan film *Frozen* bercerita tentang tokoh-tokoh utama perempuan yang juga menemukan arti cinta sejati.

Persamaan antara kedua film animasi ini tampak pada pemilihan tema cinta sejati, di mana Cinderella berakhir dengan Pangeran Kit sementara Elsa dan Anna menemukan cara mengontrol sihir dengan cinta sejati. Persamaan lainnya ditemukan pada penggunaan latar rumah, kemiripan sifat para tokoh, dan keberadaan tokoh yang memiliki kekuatan magis. Tokoh yang memiliki kekuatan magis dalam film *Cinderella* adalah Ibu Peri sedangkan pada film *Frozen* adalah Elsa yang sama-sama mampu menggunakan media perasaan sebagai bentuk penggambaran realisme magis. Adapun perbedaan antara kedua film animasi ini juga ditemukan pada tema-tema tambahan lainnya tentang kebaikan hati dan pengorbanan. Tidak hanya itu, ditemukan beberapa perbedaan penggunaan latar, wujud tokoh yang berperan dalam film, dan penggambaran realisme yang tidak menggunakan perasaan. Film *Cinderella* menggunakan media tongkat sihir sedangkan film *Frozen* menggunakan media gerakan tangan sebagai media penggambaran realisme magis.

Peneliti menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian terhadap film animasi *Cinderella* dan *Frozen* dari perspektif realisme magis. Harapannya penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan atau referensi bagi penelitian sejenis. Peneliti juga menyarankan perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut menggunakan perspektif lain seperti aspek-aspek bahasa, susastra, dan budaya dari objek yang sama atau serupa. Dengan demikian, peneliti berharap akan muncul penelitian-penelitian sastra bandingan lainnya untuk memperkaya khazanah kesusastraan dan perluasan tema realisme magis sebagai korpus penelitian.

Daftar Pustaka

- Adama, R. & Amat, A. (2018). Elemen realisme magis yang tidak dapat dijelaskan (the irreducible element) dalam kumpulan cerpen laron (2010) oleh jasni matlani. *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 8, 113-131.
- Adelia, R. (2021). *Genre perfilman di indonesia tahun 1950-1965*. Lampung. Universitas Bandar Lampung.
- Asga, Hasbi. (2014). *Realisme magis dalam cerpen arajang karya khrisna pabichara: konsep karakteristik realisme magis wendy b. faris*. Thesis S2. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Falah, Fajrul. (2017). Ideologi dan kelas sosial pengarang dalam novel matinya sang penguasa karya nawa el sadawi: kajian sastra marxist. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 100-107.
- _____. (2018). Hegemoni ideologi dalam novel ayat-ayat cinta karya habiburrahman el shirazy (kajian hegemoni gramsci). *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(3), 351-360.
- _____. (2020). Bentuk hegemoni dalam novel bidadari bermata bening karya habiburrahman el shirazy. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 322-329.
- Geronimi, C. (Director), Hamilton Luske (Director), Wilfred Jackson (Director), & Walt Disney (Producer). (1950). *Cinderella*. United States of America: RKO Radio Pictures.
- Kusumastuti, Purnaning S. (2017). *Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam Ponyo dan The Little Mermaid (Kajian Sastra Bandingan)*. (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Lee, J. (Director), Chris Buck (Director), & Peter Del Vecho (Producer). (2013). *Frozen*. United States of America: Walt Disney Studios & Motion Pictures.
- Marzuki, I. & Sumiyadi, S. (2021). Narasi realisme-magis dalam cerpen "pintu" karya yudhi herwibowo sebagai refleksi budaya mistisme di indonesia. *In Seminar Internasional Riksa Bahasa (pp 359-363)*.
- Mulyani, Nurul I. (2023). Magical realism in jean-pierre jeunet's *amélie* (2001). *Litera Kultura: Journal of Literary and Cultural Studies*, 11(2), 21-28.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sugihastuti. (2007). *Teori apresiasi pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, S. (2009). *Televisi, kekerasan, & perempuan*. Jakarta: Kompas.
- Wellek, Warren. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.